



MANAJEMEN PESERTA DIDIK: PERSPEKTIF TEORITIS DAN PRAKTIS DALAM SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA

Shelty D. M. Sumual¹, Joulanda A. M. Rawis², Diana Lililyans Sigarlaki³, Toar Deliezer Bram Mambu⁵, Hilda Anelin Tasiringan⁵, Stevi B. Sengkey⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Manado, Indonesia

Email: sheltysumual@unima.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1305>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 October 2025

Final Revised: 21 October 2025

Accepted: 16 November 2025

Published: 27 December 2025

Keywords:

Student Management

Educational Management

Merdeka Curriculum

Holistic Development

Cultural Dimensions



ABSTRACT

Student Management (Manajemen Peserta Didik/MPD) serves as a strategic component within the education system, functioning not only to maintain administrative order but also to facilitate the holistic development of learners. This study employs a qualitative literature review approach to explore the conceptual foundations of MPD, its theoretical basis, regulatory framework, and its practical implementation in educational settings. The analysis reveals that MPD is not limited to documentation or attendance monitoring; it is intricately connected to learner development theories, character formation, mental health considerations, and the overall effectiveness of instructional processes. An ideal MPD framework must be regulation-based, responsive to individual learner needs, data-driven, and capable of fostering a psychologically safe and productive learning environment. The findings highlight the critical role of MPD in supporting the implementation of the Merdeka Curriculum and the ongoing digital transformation in education. Accordingly, MPD must be strengthened through refined service structures, collaborative leadership, and improved digital literacy. This review concludes that MPD should not be perceived as a mere administrative function but as a strategic managerial system that underpins the comprehensive quality of education.

ABSTRAK

Manajemen Peserta Didik (MPD) merupakan elemen strategis dalam sistem pendidikan karena berperan menjaga keteraturan proses pembelajaran sekaligus mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Kajian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka untuk menelusuri kedudukan konseptual MPD, landasan teorinya, regulasi yang menaunginya, serta model implementasinya dalam praktik pendidikan. Analisis menunjukkan bahwa MPD tidak hanya berkaitan dengan data administrasi, tetapi juga terhubung erat dengan teori perkembangan peserta didik, pembentukan karakter, kesehatan mental, serta efektivitas pembelajaran. MPD yang ideal harus berbasis regulasi, responsif terhadap kebutuhan individu, intensif dalam pengelolaan data, serta memfasilitasi lingkungan belajar yang kondusif. Hasil kajian ini menegaskan bahwa MPD memiliki peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan Kurikulum Merdeka dan transformasi digital pendidikan, sehingga menuntut penguatan struktur layanan, kolaborasi aktor pendidikan, dan pengembangan literasi digital. Kajian ini menutup dengan rekomendasi bahwa MPD tidak boleh dipandang sebagai fungsi administratif semata, melainkan sebagai sistem strategis yang menopang kualitas pendidikan secara komprehensif.

Kata Kunci: Manajemen Peserta Didik, Manajemen Pendidikan, Kurikulum Merdeka, Pengembangan Holistik, Digitalisasi Pendidikan.

PENDAHULUAN

Manajemen Peserta Didik (MPD) merupakan elemen kunci yang membentuk kualitas ekosistem pendidikan pada tingkat satuan pendidikan maupun sistem nasional secara lebih luas. Dalam praktik pendidikan Indonesia, MPD bukan sekadar kegiatan administratif yang berfokus pada pencatatan, penerimaan, dan pendataan peserta didik. MPD adalah tulang punggung proses pendidikan, yang menjadi landasan keberlangsungan Proses Belajar Mengajar (PBM) dan pencapaian tujuan pendidikan pada ranah kognitif, afektif, sosial, serta karakter (Disma dkk., 2023). Banyak lembaga pendidikan masih memandang MPD hanya sebagai aktivitas pengarsipan dan pengelolaan data siswa, padahal dalam perspektif manajerial, MPD memiliki posisi strategis yang menentukan kualitas input, proses, dan output pendidikan (Kasim, 2023). Artinya, tanpa MPD yang sistematis, disiplin, dan integratif, fungsi sekolah sebagai lembaga pembelajaran tidak akan mampu menghasilkan lulusan yang adaptif, kompeten, dan berkarakter sesuai tuntutan zaman. Mengamati realitas pendidikan era sekarang, MPD tidak lagi dapat dipahami secara sempit. Ketika pendidikan bergerak menuju paradigma baru melalui digitalisasi, Kurikulum Merdeka, peningkatan tuntutan masyarakat, dan tekanan global terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) MPD bertugas jauh lebih besar daripada sekedar mengatur daftar hadir atau dokumen administratif (Mustari, 2022). Dalam konteks makro, MPD merupakan jembatan antara kebijakan pendidikan nasional, standar pelayanan minimal, visi lembaga pendidikan, kebutuhan individual peserta didik, kesiapan guru, dan dinamika lingkungan sosial-budaya sekolah (Al dkk., 2024). Oleh karena itu, MPD harus diposisikan sebagai struktur manajerial strategis, bukan unit administratif pelengkap.

Fungsi strategis MPD tidak dapat dilepaskan dari paradigma bahwa peserta didik merupakan inti dan subjek utama pendidikan, bukan objek yang pasif (Nurhayati, 2025). Karena itulah MPD harus mampu menjamin bahwa seluruh rangkaian aktivitas siswa mulai dari penerimaan, pelayanan akademik, bimbingan psikologis, pembinaan karakter, hingga evaluasi prestasi berjalan dalam mekanisme yang terencana, sistematis, terukur, dan sesuai tujuan kelembagaan pendidikan (Indrati, 2024). Kesuksesan output pendidikan sangat bertumpu pada seberapa baik MPD mampu menyelaraskan fungsi administratif (behavioristik) dengan fungsi pembinaan holistik (humanistik). Hal ini menunjukkan bahwa MPD bukan domain tunggal, tetapi kompleksitas manajerial yang melibatkan regulasi, pembinaan mental, psikologi perkembangan, pendekatan pedagogis, hingga literasi digital (Afandi, 2024).

Perubahan zaman mengharuskan MPD berkembang dari sekadar sistem pencatatan menjadi sistem profesional yang berperan mendiagnosis kebutuhan belajar, memfasilitasi perkembangan psikososial, mengelola data untuk perencanaan pendidikan, serta memastikan kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Dalam era Kurikulum Merdeka, MPD tidak hanya menyangkut ketertiban sekolah, tetapi menjadi instrumen pembentukan pembelajaran mandiri yang berorientasi bakat, minat, dan profil pelajar Pancasila (Sinta, 2024). Oleh sebab itu, sekolah modern tidak lagi dapat memperlakukan MPD sebagai pekerjaan administratif sekunder, ia harus berada di jantung strategi pendidikan (Mustari, 2022). Urgensi penguatan MPD semakin terlihat ketika sistem pendidikan nasional menghadapi persoalan karakter, rendahnya motivasi belajar, problem kesehatan mental, kesenjangan literasi digital, dan lemahnya pembinaan disiplin (Jamahir dkk., 2025). Kondisi tersebut menuntut MPD untuk mengadopsi strategi pembimbingan yang komprehensif, kolaboratif, dan terintegrasi, tidak hanya melalui instrumen teknis tetapi melalui pendekatan yang humanistik, sosial, psikologis, dan manajerial (Hakim, 2024). Di banyak negara, studi menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata dikaitkan dengan kualitas

kurikulum atau guru, tetapi dengan kualitas manajemen peserta didik yang efektif dan suportif (Hassanah, 2024). Implisit dalam temuan ini adalah kesadaran bahwa MPD menjaga ekosistem psikologis sekolah agar proses pendidikan berlangsung kondusif.

Dalam perspektif teoretis, MPD berdiri pada persilangan antara psikologi belajar, teori perkembangan, manajemen pendidikan, teori motivasi, teori beban kognitif, serta regulasi kebijakan pendidikan nasional (Haryono dkk, 2025). Integrasi berbagai teori ini menjadi dasar argumentasi bahwa MPD tidak boleh dijalankan hanya berdasarkan intuisi atau rutinitas, tetapi harus dikelola dengan pendekatan ilmiah dan profesional. Hal ini menjadi semakin relevan ketika lembaga pendidikan dihadapkan pada realitas global: kompetisi SDM, akselerasi teknologi, kompleksitas kebutuhan peserta didik, serta ekspektasi masyarakat terhadap sekolah. MPD harus menjawab tantangan tersebut secara sistemik, bukan sporadis. Dalam kerangka regulasi, MPD juga merupakan mandat negara yang harus dilaksanakan secara profesional dan akuntabel. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menjamin hak peserta didik dan sekaligus mewajibkan sekolah menyelenggarakan layanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan potensinya (Masfufah, 2025). Regulasi Standar Nasional Pendidikan menuntut perencanaan, pendataan, evaluasi, dan pelayanan peserta didik secara sistematis (Badrudin, 2024). Dengan demikian, MPD adalah kewajiban hukum, bukan pilihan.

Dari sudut pandang praktis, MPD juga tidak bisa dipisahkan dari tata kelola digital, mulai dari Dapodik, sistem evaluasi daring, PPDB berbasis data, hingga pengambilan keputusan berdasarkan analisis kohort peserta didik (Mustari, 2022). Kompleksitas ini menuntut MPD untuk memiliki kapasitas literasi data, literasi digital, dan kompetensi administratif yang modern. Sekolah yang gagal mengintegrasikan aspek ini akan tertinggal dan kesulitan memenuhi standar nasional. Dengan demikian, urgensi penguatan MPD terletak pada tiga level pertama, sebagai landasan sistem pembelajaran yang tertib dan terukur kedua, sebagai instrumen pembinaan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, ketiga, sebagai kerangka manajemen yang menjamin kepatuhan regulatif dan relevansi zaman (Junika, 2022).

Artikel ini menelaah secara komprehensif landasan konseptual MPD, teori pendukungnya, prinsip operasionalnya, model implementasinya di sekolah, kesesuaiannya dengan kerangka regulasi nasional, serta tantangan dan peluangnya dalam era Kurikulum Merdeka dan digitalisasi pendidikan. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan mengajukan model konseptual MPD yang adaptif, antisipatif, dan futuristik model yang mampu menjembatani tuntutan regulasi, kebutuhan siswa, dan dinamika sosial-pedagogis pendidikan Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (library research), karena karakter Manajemen Peserta Didik (MPD) berkaitan langsung dengan konsep, regulasi, dan implementasi yang bersifat multidimensional. MPD bukan fenomena empiris sederhana yang bisa diukur dengan angka, melainkan sistem manajerial yang berinteraksi dengan kebijakan, psikologi perkembangan, dan dinamika sosial sekolah. Dengan pertimbangan tersebut, pendekatan kualitatif memungkinkan analisis lebih menyeluruh dan reflektif terhadap berbagai sumber data (Mariyono, 2024). Fokus utama pendekatan ini bukan sekadar menghimpun teori, tetapi menelusuri hubungan antarkonsep, mengkritisi kesesuaian logis, serta menyintesis gagasan yang relevan sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang utuh. Oleh karena itu, kajian ini memanfaatkan sumber primer berupa regulasi pendidikan nasional, pedoman teknis lembaga pendidikan, dokumen

pengelolaan data peserta didik, serta buku referensi mengenai manajemen pendidikan dan teori perkembangan (Ramli dkk., 2023). Sumber-sumber sekunder terdiri atas artikel jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian, prosiding akademik, dan dokumen evaluasi pendidikan dari berbagai institusi. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan analisis dokumen. Setiap dokumen dibaca secara mendalam, kemudian dicatat poin-poin substantif yang memiliki relevansi langsung dengan aspek MPD, baik dalam konteks regulasi, tata kelola, psikologi siswa, maupun implementasi kurikulum (Zainabiyyi, 2025). Pada tahap ini dilakukan identifikasi terhadap persamaan, perbedaan, ketidaksesuaian logis, serta temuan yang berpotensi menjadi dasar argumentasi konseptual.

Untuk mempermudah penelusuran data, peneliti mengelompokkan sumber berdasarkan kategori substansi, seperti: regulasi MPD, teori pembelajaran, prinsip psikopedagogis, model implementasi, dan studi evaluasi. Pengelompokan ini tidak bersifat kaku, tetapi fleksibel agar data tidak tercerai-berai dan hubungan konsep dapat terurai dengan baik (Sangadji & Sopiah, 2024). Selanjutnya, proses analisis data dilaksanakan menggunakan model analisis isi (content analysis) yang diadaptasi dalam tiga tahap.

1. Reduksi isi, yaitu menyaring data dari berbagai sumber dan menyisakan materi inti yang benar-benar mendukung tujuan penelitian
2. Pemaknaan tematik, yaitu menghubungkan konsep-konsep yang saling berkaitan sehingga memiliki alur argumentasi yang runtut
3. Sintesis naratif, yaitu mengambil kesimpulan konseptual yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan (Nama, Tahun).

Untuk menjaga integritas dan keabsahan interpretasi, digunakan strategi triangulasi ide atau gagasan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan tiga sudut pandang: teori akademik, kebijakan regulatif, dan praktik lapangan yang dilaporkan dalam penelitian lain (Nurhayanti dkk., 2024). Langkah ini bertujuan untuk menghindari bias interpretasi dan memastikan bahwa kesimpulan tidak lahir dari penilaian subjektif peneliti, tetapi benar-benar didukung oleh bukti logis. Keabsahan diperkuat melalui pendekatan peer confirmation, yaitu dengan memeriksa konsistensi argumentasi berdasarkan standar metodologis yang lazim dipakai dalam penelitian pendidikan (Rahman, 2025). Mekanisme ini menjadi relevan karena kajian kualitatif membutuhkan kehati-hatian dalam menarik benang merah konsep. Untuk memudahkan alur kajian, metode ini juga memanfaatkan pemetaan konsep sebagai penyusun struktur logis. Pemetaan konsep tidak dibuat dalam bentuk tabel statistik, tetapi sebagai kerangka berpikir untuk mengidentifikasi titik temu antara teori humanistik, teori behavioristik, teori beban kognitif, prinsip regulatif, dan kebutuhan implementasi MPD di sekolah (Rahmat, 2022).

Walaupun penelitian ini berbasis literatur, prosesnya tidak bersifat pasif. Peneliti melakukan interpretasi aktif, mempertanyakan kesesuaian logis, menelaah faktor penyebab celah implementasi yang sering terjadi di sekolah, serta menyusun konstruksi konseptual yang realistis dan aplikatif. Dengan demikian, metode penelitian ini menghasilkan analisis yang tidak hanya menjelaskan apa, tetapi mengapa, bagaimana, dan ke mana arah MPD perlu dikembangkan. Dalam rangka menjaga transparansi, penelitian ini tetap mencantumkan batasan metodologis: bahwa hasil yang diperoleh tidak dimaksimalkan melalui wawancara langsung atau observasi lapangan, tetapi melalui rekonstruksi argumentasi berbasis literatur yang valid. Meski demikian, posisi penelitian ini tetap penting untuk memperkaya pemahaman teoritis dan memberikan dasar ilmiah bagi praktik MPD yang lebih adaptif dan kontekstual (Martha, 2025). Dengan pendekatan metodologi semacam ini, penelitian diharapkan tidak hanya menghadirkan gambaran konseptual MPD yang

bersifat normatif, tetapi juga mampu menjelaskan kerangka pemikiran yang logis dan operasional, sehingga menjadi referensi untuk penelitian lanjutan maupun pengambilan kebijakan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian yang dilakukan memperlihatkan bahwa Manajemen Peserta Didik (MPD) dalam sistem pendidikan Indonesia bukan sekadar rangkaian prosedur administratif, tetapi merupakan konstruksi manajerial yang berlapis dan memiliki konsekuensi langsung terhadap mutu pembelajaran, perkembangan psikososial peserta didik, serta legitimasi lembaga pendidikan di mata masyarakat. Temuan ini menguatkan pemahaman bahwa MPD bersifat dualistik: berfungsi sebagai perangkat administratif yang menjaga ketertiban data dan proses, sekaligus sebagai perangkat pembangunan peserta didik secara holistik. Temuan pertama menunjukkan bahwa kedudukan MPD dalam ekosistem pendidikan memiliki nilai strategis. MPD menjadi penghubung antara perencanaan kelembagaan, pelaksanaan pembelajaran, pembinaan karakter, hingga evaluasi output pendidikan. Dari perspektif operasional, keberhasilan MPD berimplikasi langsung pada kelancaran Proses Belajar Mengajar (PBM). Artinya, ketika MPD berjalan baik, sekolah cenderung stabil, alur pembelajaran terjaga, dan dinamika siswa terkendali. Sebaliknya, ketika MPD tidak tertata, gangguan administratif dan psikologis dapat menghambat iklim akademik. Di sini terlihat sebagai simpulan awal bahwa efektivitas MPD menjadi indikator kesehatan manajemen sekolah. Temuan kedua berkaitan dengan fungsi MPD. Analisis menunjukkan bahwa MPD menyentuh hampir seluruh tahap perjalanan siswa: penerimaan, pencatatan, layanan akademik, layanan non-akademik, pembinaan disiplin, pengembangan sosial, hingga evaluasi prestasi. Perjalanan ini tidak bersifat linear, tetapi siklis, karena setiap fase berpengaruh pada fase berikutnya. Secara implisit, hal ini menandakan bahwa MPD harus dipahami sebagai sistem siklus manajemen, bukan rangkaian aktivitas parsial. Penerapan MPD yang ideal membutuhkan integrasi empat kerangka: kebijakan nasional, teori perkembangan, prinsip psikopedagogis, dan sistem administrasi sekolah. Penerapan MPD tidak bisa dibangun hanya dengan memperbaiki administrasi, tetapi harus diikuti dengan pemahaman perkembangan siswa, pengelolaan beban kognitif, dan penciptaan lingkungan sekolah yang sehat secara psikologis. Ketika empat kerangka ini berjalan selaras, MPD menghasilkan pengalaman belajar yang efektif, kondusif, dan produktif.

Kajian juga mengidentifikasi hubungan kuat antara MPD dan teori belajar. Teori Humanistik memberikan dasar bahwa siswa tidak bisa dilihat sebagai entitas pasif, tetapi sebagai pribadi yang perlu ruang pengembangan akademik, sosial, emosional, dan karakter. Teori Behavioristik memberikan landasan pembinaan disiplin dan konsistensi perilaku. Sementara Cognitive Load Theory menyoroti bahwa sistem MPD harus mempermudah proses belajar, bukan malah menciptakan hambatan psikologis. Temuan ini menunjukkan bahwa MPD berinteraksi langsung dengan cara siswa memproses informasi dan membangun pemahaman. Terkait kerangka regulasi, MPD ternyata tidak bergerak “tanpa arah”, tetapi terikat pada landasan hukum dan standar mutu pendidikan nasional. Regulasi PPDB, SNP, peraturan sistem data Dapodik, serta pedoman pelayanan siswa berfungsi sebagai pagar mutu MPD. Dengan kata lain, regulasi bukan sekadar aturan administratif, tetapi kerangka normatif yang memastikan MPD berkeadilan, terukur, dan bertanggung jawab.

Di sisi implementasi praktis, kajian menunjukkan bahwa MPD di sekolah berjalan melalui tiga tahap: perencanaan awal (input), layanan inti (proses), dan evaluasi hasil

(output). Pada tahap input, MPD berfokus pada seleksi siswa, perencanaan sarana prasarana, serta pemetaan kebutuhan peserta didik. Pada tahap proses, MPD memberi ruang pembinaan menyeluruh, termasuk layanan bimbingan dan konseling, pengembangan program ko-kurikuler, serta penyediaan lingkungan belajar yang aman. Pada tahap output, MPD menekankan dokumentasi prestasi, evaluasi berkala, dan mekanisme umpan balik untuk perbaikan program. Implementasi layanan bimbingan dan konseling terlihat sebagai unsur inti MPD. Kajian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling tidak hanya berperan menangani masalah akademik, tetapi berkembang menjadi perangkat strategis yang menangani kesehatan mental, motivasi belajar, serta pembinaan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa MPD tidak hanya menargetkan keberhasilan prestasi siswa dalam arti akademis, tetapi juga keberhasilan mereka sebagai manusia yang matang dalam aspek sosial dan emosional.

Pada konteks kesehatan mental, MPD ditemukan memiliki peran signifikan. Tekanan akademik, dampak penggunaan teknologi, dan masalah perundungan adalah faktor yang memengaruhi perkembangan siswa. MPD yang responsif menyediakan lingkungan aman, akses bantuan konselor, serta sistem intervensi psikososial. Temuan ini menggarisbawahi bahwa MPD harus proaktif, bukan reaktif. Kajian juga menunjukkan bahwa MPD tidak dapat dilepaskan dari tantangan literasi digital. Implementasi e-management, Dapodik, dan PPDB berbasis teknologi hanya mungkin berjalan jika tenaga pendidik dan siswa memiliki literasi digital memadai. Artinya, keberhasilan MPD tidak hanya bergantung pada sistem teknologi, tetapi pada kesiapan kapasitas manusia. Temuan ini membuka ruang baru bahwa MPD masa depan harus berorientasi pada peningkatan kompetensi digital. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, temuan menunjukkan bahwa MPD harus mulai bergerak dari pendekatan serba administratif menuju pendekatan yang mengakomodasi kebutuhan individual siswa. Pembelajaran berbasis proyek, asesmen autentik, dan pengembangan bakat membutuhkan MPD yang mampu membaca profil siswa sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, MPD bukan sekadar pencatat data, tetapi sistem penyedia informasi pendidikan.

Kajian memperlihatkan bahwa keberhasilan MPD tidak hanya ditentukan sistem, tetapi ditentukan oleh aktor kunci: kepala sekolah, wali kelas, guru, dan orang tua. Kepala sekolah berperan membangun visi manajemen peserta didik. Wali kelas adalah operator di tingkat mikro. Orang tua berfungsi sebagai pendukung pembinaan karakter di rumah. Ketika kolaborasi ini berjalan harmonis, MPD mencapai efektivitas maksimal. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil kajian mengarah pada pemahaman bahwa MPD modern idealnya memiliki karakteristik berikut:

1. Berbasis regulasi
2. Berorientasi diferensiasi
3. Intensif data
4. Berakar pada teori perkembangan
5. Menyentuh kesehatan mental dan karakter
6. Didukung literasi digital
7. Dijalankan melalui kolaborasi aktor.

Dengan temuan tersebut, MPD tidak lagi diposisikan sebagai fungsi administratif yang statis, tetapi sistem manajerial yang dinamis, integratif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Pembahasan

Hasil kajian mengindikasikan bahwa Manajemen Peserta Didik (MPD) bukan sekadar

mekanisme administratif, tetapi landasan strategis yang mempengaruhi mutu pembelajaran, kesejahteraan psikologis siswa, serta efektivitas tata kelola sekolah secara keseluruhan. Pada titik ini, MPD tidak bisa dipahami sebagai urusan teknis yang terisolasi, melainkan sebagai sistem regulatif, pedagogis, dan sosial yang menuntut interaksi harmonis antarkomponen pendidikan. Dengan demikian, MPD memainkan dua fungsi fundamental yang saling menguatkan memastikan ketertiban manajerial dan membentuk iklim pembelajaran yang kondusif (Dekawati, 2025). MPD memberikan kejelasan dan keteraturan bagi proses pendidikan. Ketika proses administratif seperti penerimaan siswa, pendataan, dokumentasi prestasi, dan evaluasi berjalan sistematis, proses pembelajaran cenderung berlangsung lebih stabil. Stabilitas ini diperlukan agar guru dapat fokus pada pembelajaran dan bukan pada kendala administratif. Pada titik ini MPD berperan sebagai “struktur penopang” yang memungkinkan sistem pembelajaran berfungsi tanpa gangguan. Temuan ini linear dengan pandangan bahwa kelancaran administratif merupakan syarat minimal bagi keberhasilan proses instruksional (Astika dkk., 2025). MPD memiliki peran pembangunan peserta didik secara holistik. Kajian menunjukkan bahwa MPD tidak hanya berfokus pada disiplin dan kehadiran, tetapi juga harus berperan dalam membangun karakter, kesehatan mental, motivasi, hubungan sosial, dan kemampuan adaptasi. Ketika MPD diorientasikan pada pengembangan, siswa merasa dihargai, diterima, dan didukung yang kemudian memperkuat motivasi internal mereka dalam belajar. Hal ini selaras dengan pola pemahaman humanistik yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif (Liana, 2024). Dengan kata lain, MPD memunculkan ruang agar sekolah bukan sekadar tempat transfer pengetahuan, melainkan tempat pembentukan manusia.

Bahwa keberhasilan MPD ditentukan oleh integrasi teori dan regulasi. Teori humanistik memberikan arah pada pengembangan potensi siswa, sementara teori behavioristik membantu membangun kedisiplinan dan keteraturan. Cognitive Load Theory, seperti ditemukan dalam analisis kajian, menjelaskan bagaimana lingkungan sekolah dan desain sistem dapat mempengaruhi proses belajar. Ketika ketiga teori ini terintegrasi dalam MPD, sekolah menciptakan sistem yang tidak hanya memfasilitasi pembelajaran, tetapi juga mengurangi hambatan kognitif dan psikologis. Pendekatan integratif seperti ini terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan dalam konteks sekolah modern (Mugara & Ali, 2025). Korelasi antara MPD dan regulasi pendidikan juga sangat kuat. Undang-undang pendidikan, Standar Nasional Pendidikan, serta kebijakan teknis PPDB dan Dapodik bukan sekadar dokumen hukum, tetapi landasan operasional untuk menjaga agar layanan pendidikan berjalan adil, terukur, dan terarah. Dalam konteks ini MPD berfungsi sebagai jembatan antara “teori dalam dokumen” dan “praktik dalam sekolah.” Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menjalankan MPD dengan mengikuti landasan regulasi cenderung memiliki tata kelola lebih tertib dan akuntabel (Sari, 2025). Secara konseptual, hal ini menunjukkan bahwa MPD merupakan instrumen yang menerjemahkan mandat hukum menjadi praktik nyata.

Transformasi pendidikan, terutama pada era Kurikulum Merdeka dan digitalisasi. Kurikulum Merdeka mendorong individualisasi, diferensiasi pembelajaran, dan pembelajaran berbasis proyek. Untuk mewujudkan ini, MPD tidak bisa hanya berfungsi sebagai pencatat data, tetapi harus berfungsi sebagai sistem penyedia informasi dan profil siswa. MPD harus memahami kebutuhan belajar, minat, bakat, dan karakteristik psikologis peserta didik. Tanpa itu, prinsip diferensiasi berubah menjadi jargon yang tidak bermakna. Oleh karena itu, sekolah yang hendak mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara substansial wajib memperkuat MPD terlebih dahulu (Farma, 2024). Dimensi digitalisasi juga

membawa konsekuensi signifikan. Penggunaan sistem e-management, Dapodik, PPDB daring, serta asesmen digital hanya efektif jika literasi digital guru dan peserta didik memadai. Temuan kajian menunjukkan bahwa MPD berkaitan erat dengan peningkatan kapasitas literasi digital. Jika kapasitas digital rendah, teknologi tidak menjadi solusi, tetapi justru menjadi beban tambahan. Oleh karena itu, MPD di era modern memerlukan strategi pengembangan kompetensi digital, pelatihan, dan perubahan budaya organisasi pendidikan.

Aspek kesehatan mental siswa menjadi dimensi lain yang muncul kuat dalam pembahasan ini. Sekolah tidak hanya menghadapi persoalan akademik, tetapi juga persoalan psikososial seperti kecemasan, tekanan kompetisi, perundungan, dan disfungsi relasi sosial. MPD berperan sebagai payung yang memastikan bahwa bimbingan konseling tersedia, akses bantuan profesional dimungkinkan, dan lingkungan psikologis sekolah aman. Sekolah yang mengabaikan aspek ini akan menghasilkan siswa yang secara akademik mungkin berprestasi tetapi rentan secara emosional. Fakta ini menegaskan bahwa MPD yang baik berkontribusi pada kualitas sumber daya manusia jangka panjang (Mukhtar, 2024). MPD dipengaruhi oleh kualitas aktor pelaksana. Kepala sekolah memegang peran strategis dalam menentukan arah, kebijakan, dan kultur sekolah. Wali kelas menjadi operator mikro yang berhubungan langsung dengan siswa. Orang tua berperan dalam memperkuat pembinaan karakter di rumah. Ketika komunikasi dan koordinasi tiga aktor ini harmonis, MPD berjalan optimal. Tetapi ketika salah satunya tidak berfungsi, MPD mengalami distorsi implementasi. Oleh karena itu, MPD tidak bisa dianggap sebagai sistem teknis semata; ia adalah sistem sosial berbasis kolaborasi (Toana, 2024). Mengacu pada rangkaian analisis tersebut, pembahasan ini menegaskan bahwa MPD ideal adalah sistem yang:

1. Adaptif terhadap perubahan kebijakan Pendidikan
2. Responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa.
3. Berorientasi pada data.
4. Berakar pada nilai pengembangan manusia.
5. Mampu membangun kedisiplinan tanpa mengorbankan kreativitas.
6. Serta menyeimbangkan antara administrasi dan pembinaan.

Salah satu implikasi penting dari pembahasan ini adalah bahwa MPD menjadi indikator kematangan manajemen pendidikan di sekolah. Jika MPD berada pada level “pengaturan kertas,” sekolah berada pada tahap manajemen minimalis. Jika MPD telah mampu membaca profil siswa, merancang intervensi, memanfaatkan data, dan memelihara kesejahteraan psikososial, sekolah memasuki tahap manajemen strategis. Implikasi ini membawa konsekuensi langsung pada mutu hasil pendidikan, bukan hanya dalam bentuk nilai akademik, tetapi kualitas manusia yang dihasilkan. MPD bukan instrumen administratif statis, melainkan motor penggerak yang menentukan kesehatan sistem pendidikan. Ia menjadi “aliran darah manajemen sekolah,” menghubungkan organ-organ vital sistem pendidikan, mulai dari kebijakan, pembelajaran, pembinaan, evaluasi, hingga karakter. Apabila MPD dimaknai demikian, pendidikan tidak berjalan sebagai rutinitas, tetapi sebagai proses sadar, berorientasi tujuan, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kajian yang telah dilakukan mengarah pada pemahaman bahwa Manajemen Peserta Didik (MPD) merupakan komponen inti dalam tata kelola pendidikan, bukan sekadar kegiatan administratif yang bersifat pelengkap. MPD memainkan dua fungsi utama, yaitu menjaga keteraturan proses pendidikan sekaligus menciptakan ruang bagi pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Kedua fungsi ini saling melengkapi; ketika keteraturan terjaga, pembelajaran berlangsung kondusif, dan ketika pembinaan berjalan

optimal, peserta didik tumbuh sebagai individu yang matang dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral. Temuan ini menegaskan bahwa MPD adalah jantung dari proses pendidikan, penentu kualitas pembelajaran, serta penguat identitas kelembagaan. Implikasi konseptual dari penelitian ini menunjukkan bahwa MPD harus diposisikan sebagai sistem manajerial strategis yang mengintegrasikan teori perkembangan peserta didik, prinsip pembelajaran, serta kerangka regulasi pendidikan nasional. MPD di era modern tidak boleh dibatasi pada pencatatan data atau pengawasan kedisiplinan, tetapi harus memfasilitasi kesejahteraan psikologis, mendukung implementasi kurikulum yang berorientasi diferensiasi, dan menyuplai informasi berbasis data untuk pengambilan keputusan. Bila hal ini terwujud, MPD bukan hanya menjamin kelancaran pembelajaran, tetapi juga menciptakan kultur sekolah yang sehat dan produktif. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena bersandar pada literatur dan belum diuji melalui pengumpulan data primer di lapangan. Namun, kajian teoretis ini tetap memberi dasar logis untuk pengembangan model MPD yang lebih adaptif. Untuk penelitian ke depan, disarankan adanya studi empiris di berbagai konteks satuan pendidikan untuk menilai efektivitas penerapan MPD secara langsung, serta analisis longitudinal untuk melihat dampaknya terhadap perkembangan peserta didik secara jangka panjang. MPD yang ideal adalah MPD yang berkarakter humanis, berbasis data, responsif terhadap kebutuhan, adaptif terhadap perubahan, dan dijalankan oleh jejaring aktor yang solid. Ketika pemahaman ini dipraktikkan, pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan, tetapi membentuk manusia yang utuh, berkarakter, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

REFERENSI

- Afandi, S. H. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Kompetensi Literasi Digital Dan Continuing Professional Development (Cpd)(Analisis Sequential Explanatory Pada Guru Mts. Negeri 5 Tangerang) (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Al Kurdi, S., Suryana, S., & Husaen, C. S. (2024). Manajemen Berbasis Unggung, Standar Nasional Pendidikan, Madrasah Aliyah Nihayatul Amal. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(5), 852-861.
- Astika, L., Syahputra, R. R., & Muin, M. T. (2025). SISTEM ADMINISTRASI PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Asy-Syukriyyah*, 1(1), 1-8.
- Badrudin, B., Setiana, R., Fauziyyah, S., & Ramdani, S. (2024). Standarisasi Pendidikan Nasional. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1797-1808.
- Dekawati, I. (2025). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Indonesia Emas Group.
- Disma, Dwi Ria Ibt, et al. "Memahami landasan pendidikan dalam mengoptimalkan proses belajar-mengajar bagi peningkatan kualitas pendidikan." *Academy of Education Journal* 14.2 (2023): 1547-1556.
- Farma, Y. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tapak Tuan Aceh Selatan (Doctoral dissertation, Universitas Bina Bangsa Getsempena).
- Hakim, L. (2024). *Guru Profesional: Konsep, Strategi, dan Tantangan dalam Menghadapi Era Modern*. Penerbit Adab.
- Haryono, P., Judijanto, L., Nelly, N., Handini, A., Hamadi, H. H., Mutoharoh, M., ... & Mubarak, M. S. (2025). *Psikologi Pendidikan untuk Guru dan Calon Pendidik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Hassanah, I., Pratidina, I., Untari, S., Sumar Djoko, B., & Ati, E. F. (2024). Peran Supervisi dalam Pelaksanaan Kurikulum untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2119-2130.
- Indarti, E. (2024). Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di MAN 2 Banjarnegara (Doctoral dissertation, IAINU Kebumen).
- Jumahir, S. A., Lamadang, K. P., SH, M. P., Bidjai, T., Saleh, S. K., Akbar, K., ... & Gr, M. P. (2025). Kapita Selekta Pendidikan Dasar: Pendidikan Dasar dalam Lintas Perspektif. Indonesia Emas Group.
- Junika, T. (2022). Manajemen Peserta Didik dalam Penerapan Kebijakan Sistem Zonasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang Panjang
- Kasim, I. N. A. (2023). Pengelolaan Sistem Pengarsipan Dalam Mendukung Manajemen Mutu Pembelajaran Di MAN 1 Parepare (Doctoral dissertation, IAIN Pare pare).
- Liana, N. (2024). PENDEKATAN HUMANISME DAN KONSTRUKTIVISME UNTUK PENGUATAN KARAKTER ISLAMI DI ERA DIGITAL. *AL-DIROSAH: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 1(02).
- Mariyono, D. (2024). MENGUASAI PENELITIAN KUALITATIF Metode, Analisis Terapan, dan Arah Masa Depan. Cipta Media Nusantara.
- Martha, A. (2025). Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Methods pada Era Digital. Takaza Innovatix Labs.
- Masfufah, N. (2025). DASAR DASAR YURIDIS SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL KERANGKA HUKUM PENDIDIKAN NASIONAL: KONSEP, LANDASAN, HAK-KEWAJIBAN, WAJIB BELAJAR, DAN STUKTUR SISTEM PENDIDIKAN. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 160-172.
- Mugara, R., & Ali, E. Y. (2025). KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI PENDIDIKAN DASAR Teori, Desain, Strategi, dan Implementasi Kontekstual untuk Abad 21. Penerbit Widina.
- Mukhtar, M. I. (2024). PERAN MANAGEMENT SUMBER DAYA MANUSIA TERHADAP PENGEMBANGAN MUTU DI MADRASAH ALIYAH PPKP DARUL MA'LA WINONG PATI (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Mustari, M. (2022). Administrasi dan manajemen pendidikan sekolah. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mustari, M. (2022). Manajemen pendidikan di era merdeka belajar. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mustari, M. (2022). Manajemen pendidikan di era merdeka belajar. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurhayati, S., Septikasari, D., Judijanto, L., Susanto, D., Sudadi, S., Setiyana, R., ... & Zamroni, Z. (2025). Paradigma Baru dalam Pendidikan Abad 21. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Rahman, M. H. (2025). TEKNIK ANALISIS DATA KUALITATIF. Metode Penelitian Kualitatif, 84.
- Rahmat, M. P. I. (2022). Inovasi Pembelajaran PAI Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif (Vol. 1). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Ramli, A., Sudadi, S., Siswanto, E., Shobri, M., Nurdiana, D. D., Adnan, M., ... & Ardi, N. (2023). Manajemen pendidikan. CV. Aina Media Baswara.

- Sangadji, E. M., & Sopiah, M. M. (2024). Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis Dalam Penelitian Disertai Contoh Proposal Penelitian. Penerbit Andi.
- Sari, N. (2025). PERSEPSI GURU TERHADAP GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR CELEBES ISLAMIC SCHOOL BELOPA KABUPATEN LUWU (Doctoral dissertation, IAIN Palopo).
- Sinta, A. T. A. (2024). Strategi Guru Menanamkan Karakter Kemandirian siswa Berdasarkan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SDIT Darul Qur'an Madani Kota Parepare (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Toana, A. A. (2024). Kebijakan Penyelenggaraan Perpustakaan Implementasi Kebijakan Blok (BLUD, Legalitas, Organisasi dan Kolaborasi)-Damera Press. Damera Press..
- Zainabiyyi, S. Z. S. (2025). Implementasi pengelolaan kebijakan pesantren dalam mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).